

**P**EREMPUAN berusia 31 tahun itu membayangkan raut mukanya menua. Kulitnya keriput, layu. Seluruh air mukanya terperas. Wajahnya tirus, kering, cekung. Lalu, pita di kepalanya berdiri bagai tanduk. Di lengannya tumbuh sayap semacam larva. Ia bergantung di akar pohon seperti duduk berayun di komedi putar. Sementara itu, binatang-binatang aneh ada di pangkuannya

Itulah salah satu karya Jati Ningrum dalam pameran bertema "Monolog". Dianvas—dan hampir di semua kanvasnya—figur perempuan itu memang mirip sang pelukis yang bermetamorfosis menjadi makhluk aneh, menakutkan. Gambar-gambar pensil di kertas (paling besar 50,5 cm x 65 cm) semuanya menyajikan ekspresi perempuan yang suram.

Banyak perupa Barat melukis potret diri dengan menampilkan sosok atau volume tubuhnya rusak, berdegradasi. Di gambar, wajah diimajinasikan ter-



atlet anggar. Ia bersideku di lantai. Tangannya memainkan gumpalan seperti entah awan, kapas, api. Pada *Sour Time* (d3), perempuan kuyu itu menggeliat seolah menari, mengenakan pakaian dan rok, kaus kaki, seperti anak sekolah. Sebuah tangan besar—digambar di samping—memainkan

juntaian kain-kain yang bergelantungan. Tangan besar itulah rasanya yang menggerakkan perempuan kurus itu hingga mirip boneka marionet. Dan tangan itu seperti siap mengentakkan si perempuan kapan saja. Kita tak tahu trauma yang berkecamuk dalam benak Sekar. Kita hanya dibagi suasana "perih"-nya.

Memang, goresan pensil Sekar tak semencekam arsiran pensil pada karya-karya Satyagraha. Suasana dramatis, puitis, pada karya Satyagraha dicapai dengan "teknik hapus", membuat figur-figurnya seolah tak utuh karena bagian lain tubuh dibikin samar-samar, luruh. Yang kemudian terasa bukanlah sebetuk fisik, melainkan suatu imaji yang menyapa.

Sekar tampaknya masih memerlukan figur yang fisik. Obsesi atau fantasinya masih memerlukan bentuk dan itu adalah gambar-gambar dalam buku-buku fabel: tokoh cantik yang kemudian dikutuk, wajahnya berubah

# Tamasya keTrauma Sekar

Pameran fantasi yang mencekam Sekar Jati Ningrum di Edwin Gallery sampai 7 April ini.

gurat, tersayat, berdarah—dramatisasi pembusukan. Proses kreatif begini sering dimengerti sebagai ungkapan dari hal-hal yang tersumbat di dalam diri, sisi traumatik yang disembunyikan. Kadang potret diri (dalam arti luas) menjadi semacam terapi: menghalau obsesi itu, walau sejenak.

Gambar-gambar hitam-putih Sekar terasa seperti itu: mengajak pengunjung masuk dan merasakan obsesinya. Ada 12 gambar yang diberi judul *Sentimental Mood*. Tujuh gambar *Sour Time*. Salah satu serial *Sentimental Mood* itu menyuguhkan seorang perempuan kurus berkepang, termenung dalam ruang gulita. Matanya kering, seperti ia habis menangis habis-habisan. Dan mata itu memantulkan ketakutan luar biasa. Tangannya ber-sidagu di mulut. Dua ekor binatang seperti penjelmaan iblis merayapi dan mengelus kepalanya.

Atau, gambar kedua (b) dari *Sour Time*. Sosok berwajah sama mengenakan pakaian yang menutupi rambut serupa



seperti hewan. Lihatlah, ada gambar wanita berwajah kus-kus, atau raut muka perempuan mencitrakan kambing.

Klop bila Sekar mengaku ter-gila-gila novel dan cerita pendek Budi Darma, sastrawan Surabaya yang terkenal dengan dua buah fiksinya: *Olenka* dan *Orang-Orang Blomington*. Olenka adalah seorang perempuan "misterius" yang lebih banyak hidup dalam pikirannya sendiri. Menurut kesaksian pengamat seni rupa Suwarno Wisetrotomo, ketika melukis Sekar sering bercakap-cakap dengan lukisan yang sedang ia kerjakan. Konon, ketika ia ditawari untuk pameran, ia tak langsung menjawab. "Sebentar, kutanya dulu sama dia, apa dia mau." Lalu, Sekar pun bertanya pada lukisannya.

Tampaknya, Sekar menganggap lukisan-lukisannya adalah alter-ego yang harus dirawat. Pada diri keduanya itulah ia membagi visi dan imajinasinya yang "kelam".